

EMPAT MODEL HUBUNGAN AGAMA DAN SAINS MENURUT JOHN F. HOUGHT DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Muhammad Mahfud¹, Asnawan², Fadilatul Fauziah³, M. Khoiruddin⁴, Sugiyanto⁵, Solihin⁶

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Al-Falah Assunniah Kencong Jember ¹

Universitas Al Falah Assunniah Jember Indonesia ²

Email: hmuhammadmahfud60@gmail.com¹, asnawan@uas.ac.id², fadilalukluil@gmail.com³, khoirielalafasyie@gmail.com⁴, solihinasyariyah@gmail.com⁵, sugianto07081971@gmail.com⁶

Informasi	Abstract
Volume : 3 Nomor : 1 Bulan : Januari Tahun : 2026 E-ISSN : 3062-9624	<i>Makalah ini mengkaji relasi antara agama dan sains berdasarkan perspektif pemikiran John F. Haught. Agama dipahami sebagai kepercayaan teistik terhadap Tuhan yang bersifat personal sebagaimana berkembang dalam tradisi Yahudi, Kristen, dan Islam, sedangkan sains dipandang sebagai usaha rasional dan empiris manusia untuk memahami gejala serta hukum alam semesta. Dalam perjalanan sejarah, hubungan antara agama dan sains sering kali diwarnai oleh ketegangan dan konflik yang bersumber dari perbedaan pendekatan metodologis, epistemologis, dan ontologis. Namun, dalam perkembangan pemikiran kontemporer, muncul kecenderungan untuk membangun dialog dan integrasi antara keduanya. Melalui pendekatan konseptual dan analitis, makalah ini menjelaskan pengertian agama dan sains serta mengulas empat model relasi agama dan sains menurut John F. Haught, yaitu konflik, kontras, kontak, dan konfirmasi. Keempat model tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara agama dan sains tidak selalu bersifat saling bertentangan, melainkan dapat bersifat dialogis dan saling melengkapi. Pendekatan konfirmasi menegaskan bahwa agama mampu memberikan kerangka makna, nilai, dan motivasi bagi aktivitas ilmiah, sementara temuan-temuan sains dapat memperdalam dan memperkaya pemahaman teologis. Oleh karena itu, integrasi agama dan sains menjadi penting untuk menghindari pemisahan pengetahuan secara dikotomis serta membangun pemahaman yang lebih komprehensif tentang realitas.</i> Keyword: agama, sains, John F. Haught

A. PENDAHULUAN

Ketika saya berbicara tentang “agama” dalam makalah ini, yang pertama-tama saya pikirkan adalah *keyakinan teistik akan Tuhan personal* yang dihubungkan dengan apa yang disebut sebagai *keyakinan profetik:Yahudi, Nasrani, Islam* dengan pemahaman sains yang secara realistis sering bersinggungan dengan teologi dan kadang bertolak belakang. Dibawah kategori komunikasi diaologis ini, agama yang mencakupkan refleksi keyakinan religius yang umumnya dikenal sebagai teologi yang didalamnya menyandang nilai transendental perenialis sangat luar biasa dalam memperbaiki perilaku dan pola pikir manusia, tetapi sains juga mencapai keberhasilan gemilang dalam berbagai aspek kehidupan dan sering dalam

pencapaian tersebut mengandung dikotomi pemikiran yang membelakangi kebenaran yang dikandung agama. Aspek ini sekurang-kurangnya menimbulkan tanggapan mendua yakni; harapan baru dan kekhawatiran baru.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pengertian Agama?
2. Bagaimana Pengertian Sains?
3. Bagaimana Model Pendekatan Agama dan Sains?

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Agama

Agama menurut J.F. Haught adalah sesuatu yang muncul dalam kebudayaan manusia, karena kita sadar akan fakta, bahwa kepercayaan bisagagal, dan tugas pokok agama adalah menghidupkan kembali terus kepercayaan ini. Dia tidak memprakarsai kepercayaan kita, karena kemampuan untuk percaya akan realitas tampaknya merupakan suatu bawaan kodrati dalam diri kita, sebaliknya dia justru berfungsi untuk menghidupkan kepercayaan kita manakala dia memulai memudar. Agama adalah sesuatu yang paling baik dipahami sebagai *jaminan kembali (re-assurance)*, suatu *pemenuhan kembali (re-plenishing)* kepercayaan dasar yang boleh jadi sudah hilang dari kita dalam perjalanan hidup ini. *Agama ada karena kita terlalu bersandar pada realitas* dan hal itu tunduk pada ancaman erosi terus menerus oleh kepedihan, tragedi, permusuhan, absurditas, dan maut yang menjadi tantangan dunia bagi kita.

Agama berupaya memulihkan harapan kita dihadapan jurang keputusan, membantu kita berpegang teguh pada keyakinan, bahwa segala sesuatu ada *makna dan janji final*, yang bisa menerangi pengalaman di alam semesta ini. Agama mengarahkan kita *ke arah Tuhan yang menjamin koherensi tertinggi dan keseimbangan hidup*.¹

Cerita, symbol, dan ajaran agama meyakinkan kita, bahwa ada *perspektif yang luas* daripada perspektif kita sendiri, dan bahwa akal budi kita sendiri tidak cukup lapang untuk dapat menampung seluruh *horizon ada (being)* pada saat tertentu, karena itu agama menyiratkan pada kita senantiasa harus maju melewati pemahaman sempit, dan menyelidiki keluasan serta kedalaman yang sangat penting ini untuk mempersiapkan diri agar bisa sadar dalam perjalanan mengupayakan penemuan ilmiah. Hal ini menjadikan prasarat untuk

¹ John . F. Haught. *Perjumpaan Sains Dan Agama, Dari Konflik ke Dialog*, hal, 29-30.

melekatkan diri secara langsung pada iman yang harus dipunyai seorang ilmuwan, akademisi, dst. Tatkala mereka mulai menyelidiki ke dalam ranah rasional yang tiada habisnya.

Karena realitas agama berdampingan dengan wacana ilmiah itu bukanlah hanya untuk menjelaskan bahwa agama hanya menjawab *pertanyaan ilmiah yang spesifik (karena ini adalah peleburan)*, melainkan tanggapan terhadap pertanyaan mendasar menyangkut mengapa kita harus melangkah terus mencari kebenaran dan pemenuhan dahaga ilmiah?

Urusan agama bukanlah untuk menempatkan dirinya sendiri di samping sains sebagai serangkaian jawaban yang bersaing terhadap pertanyaan-pertanyaan ilmiah melainkan untuk *mengkonfirmasi kepercayaan ilmuwan akan koherensi realitas*. Dengan cara menempatkan agama seperti ini, J.F. Haught melihat agama bisa berfungsi sebagai *konfirmasi ketimbang sebagai kontradiksi sains*. Maka, agama sangat erat terkait dengan sains tanpa harus melebur dengannya. Implikasi agama bagi sains jauh lebih radikal, intim, dan menyuburkan ketimbang pendekatan yang dilakukan sains.²

Gagasan agama seperti ini juga tidak banyak menimbulkan protes yang berarti dari kaum elit terpelajar, bahkan Albert Einstein yang ateis mengaku dirinya sebagai religious, dalam artian bahwa *dia menghormati misteri alam semesta ini*. Menurutny, *tidak mungkin ada konflik antara sains dan agama sejauh kita memahami agama sebagai sesuatu yang menyiratkan perasaan akan misteri yang tidak dipahami dan tidak menyangkut kepercayaan akan Tuhan*.³

Kalau agama diartikan sebagai kepedulian tertinggi (*ultimate concern*), kiranya tidak berarti ia hampa makna sama sekali. Banyak ilmuwan mampu hidup sebagai orang beragama dengan memahami agama itu *tidak dalam arti ateistik*, tetapi untuk mencari semacam *latar belakang mistik agama* yang bisa mengaitkan mereka dengan bingkai pandangan yang lebih luas terhadap realitas, khususnya pandangan yang tidak menuntut mereka agar harus mempertimbangkan ide sosok Tuhan personal yang dianggap mengganggu.

B. Pengertian Sains

Sains kata J.F. Haught adalah pengetahuan mengenai fenomena-fenomena spasio temporal atau alam semesta pada umumnya, seperti kimia, fisika, dan astronomi. Sains merupakan salah satu bentuk pengetahuan manusia yang *gigih mencari makna*. Sains berusaha *sedikit demi sedikit menelanjangi dunia ini dari sakralitasnya*; sains menyelidiki satu fenomena lain yang ditemukannya di bawah permukaan sana hanyalah *materi tak berbudi*. Semakin

² John . F. Haught. *Perjumpaan Sains Dan Agama, Dari Konflik ke Dialog*, hal, 32.

³ John . F. Haught. *Perjumpaan Sains Dan Agama, Dari Konflik ke Dialog*, diterjemahkan Fransiscus Borjias, M.A, dari *science and Religion From Conflict to Conversation*. Mizan, Bandung, 1995, hal XXIV

dalam sains menggali alam semesta tampak semakin personal. Pada masa silam, hukum-hukum alam yang dapat diramalkan memberi isyarat tentang adanya *intelegensi Illahiah*; Tetapi sejak jaman Newton, gagasan mengenai *kelembaman (inertia)* dan ide-ide impersonal lain dari fisika semakin membuat ide tentang Tuhan terasa berlebihan, dan kosmos inipun semakin dapat menjelaskan dirinya sendiri.

Sekarang sains telah memperlihatkan bahwa rahasia kehidupan terletak dalam molekul-molekul dan atom tak bernyawa, kehidupan niscaya hanya bisa muncul dalam alam semesta ini dari daya khusus dan daya non materiil sekarang ini sudah usang bahkan mati. *Dari sudut pandang ilmu kimia dan fisika, hidup ini sama sekali tidak ada sesuatu yang luar biasa.*

Sekarang ilmu pengetahuan berkembang sedemikian jauhnya hingga dia melihat *fenomena mentalitas dan kedirian personal manusia*, akhirnya bisa dijelaskan sepenuhnya fenomena universalitas ini dengan memakai istilah-istilah yang sangat materiil. Danniell Dennet misalnya menulis bahwa, sekarang kita berada dalam suatu posisi yang memungkinkan kita memberi penjelasan yang lengkap mengenai kesadaran berdasarkan prinsip-prinsip sains dasariah⁴ kalau waktunya cukup dan kita punya milyaran tahun, benda mati dan untaian proses natural yang benar-benar impersonalpun *sangat mampu menghasilkan pengada (beings) berbudi. Alam semesta tidak perlu dilandaskan pada Tuhan personal sebagai syarat kemunculanya.*

Perkembangan ini meyakinkan kaum skeptik bahwa **alam semesta ini tidak memiliki prinsip personal dasar yang menyelenggarakannya**. Weinber menduga, bahwa fisika tidak lama lagi akan menemukan beberapa teori final yang akan bisa menjelaskan hukum-hukum fundamental alam semesta ini. Weinberg meyakinkan kita bahwa kita tidak akan menemukan apa-apa.⁵

Dalam hal ini sains mutlak bertentangan dengan agama. Bagaimanapun kepribadian Tuhan adalah sesuatu yang niscaya bagi agama yahudi, Kristen dan Islam. Tanpa keyakinan akan Tuhan *yang mempunyai ciri analog dengan apa yang kita kaitkan dengan kepribadian manusia*, walau lebih tinggi dari semua itu, agama tersebut akan runtuh. Bagi agama tersebut, Tuhan yang cerdas, rasional, bebas, penuh kasih, dan setia merupakan hal yang esensial. Tetapi bagaimana ketika Weinberg mengatakan pada kita, fisika –yaitu ilmu pengetahuan yang

⁴ Anthoni Flew dan Alasdair MacIntyre, ed, *New Essay in Philosophical Theology*, New York: Macmillan, 1964, hal, 13.

⁵ Bryan Appleyard, *Understanding The Present: Science and The Soul of Modern Man*, New York: Doubleday, 1993, hal, 8-9.

menuntun kita hingga ke tataran paling fundamental dari realitas-- *tidak menemukan sedikitpun tanda-tanda adanya sosok Illahi yang penuh perhatian.*⁶

Sains berusaha menjelaskan tentang apa dan bagaimana alam sebenarnya dan bagaimana teori ilmu pengetahuan dapat menjelaskan fenomena yang terjadi di alam. Untuk tujuan tersebut, sains menggunakan bukti dari eksperimen, *deduksilogis*, dan atau pemikiran rasional untuk mengamati alam dan individual dalam suatu masyarakat. Menurut Einstein, sains merupakan pemikiran metodik yang diarahkan untuk menemukan hubungan *regulatif* antara pengalaman-pengalaman sensual manusia. Einstein banyak bicara tentang Tuhan; dia bahkan mengatakan bahwa dirinya adalah *seorang yang religius*,⁷ namun sifat religiusnya hanya dalam artian bahwa dia percaya akan adanya suatu yang senantiasa *misterius* menyangkut alam semesta ini; atau dalam artian bahwa kita harus bisa menaruh peduli pada nilai-nilai *etis super personal* yang dapat memaknai hidup kita.⁸

Ketika mendengar kata sains dan agama, serta merta orang akan berpikir akan sejarah hubungan di antara keduanya. Dalam catatan sejarah perjumpaan agama dengan sains tidak hanya berupa pertentangan belaka, tetapi juga orang berusaha untuk mencari hubungannya antara keduanya pada posisi **yaitu sains *tidak mengarahkan* agama kepada jalan yang dikehendakinya dan agama juga *tidak memaksakan* sains untuk tunduk pada kehendaknya**. Sebelum menggali lebih jauh hubungan antara keduanya, terlebih dahulu dipahami konsep dan pengertian dari agama dan sains itu sendiri.

Secara khusus, ada pertanyaan; *apakah agama dan sains memang benar-benar menyingkirkan eksistensi Tuhan yang transenden, penuh kasih, kreatif, personal, dan redentif yang dibicarakan dalam agama-agama Tuhan dan teologi-teologinya?* Di sinilah kesempatan kita untuk membahas dengan berbagai pendekatan yang nantinya akan memberi nuansa akademik dalam memahami perbedaan yang hendak diselaraskan dalam perspektif John. F. Hought, atau dalam bahasa kasarnya walaupun jelas ada perbedaan antara *keyakinan Abrahamik dengan cara pandang sains*, toh dewasa ini mereka semua harus bersama menghadapi pertanyaan yang sama: apakah sains modern sejalan dengan apa yang mereka sebut Tuhan?

Kalau dirumuskan secara lain: Dapatkah Tuhan yang peduli, yang kreatif, dan berdaya penyelamatan, sebagaimana dilukiskan dalam kitab suci dan teologi, bisa bertahan hidup di

⁶ John . F. Haught. *Perjumpaan Sains Dan Agama, Dari Konflik ke Dialog*, hal, 35-38

⁷ William Profine, *Evolution And the Foundation of Ethics*, dalam Steven L. Goldman, ed., *Science, Teknologi and Sosial Progers*, Bethlehem; Lehigh University Perss, 1989, hal, 261.

⁸ John. F. Haught. *Perjumpaan Sains Dan Agama, Dari Konflik ke Dialog*, hal, 39.

hadapan tantangan sains modern? Kalau definisi kita semakin bersifat umum, pembicaraan itupun akan semakin kurang terarah. Misalnya, kita bisa mendefinisikan agama sebagai cara untuk *mengarahkan diri kita* dalam hidup ini, atau sebagai kepedulian tertinggi (*ultimate concern*). Pembicaraan umum ini dalam satu sisi memang kurang produktif, tetapi bagi sebagian kaum *skeptic* yang ilmiah bisa bersifat religious dalam artian umum ini, perkembangan baru dalam sains, seperti biologi atau fisika, tidak memberikan tantangan berarti bagi keyakinan mereka.

Sebagian ilmuwan paling tidak mempunyai sesuatu yang mereka anggap *bernilai tinggi*, walaupun hanya berupa pencapaian kebenaran, kejujuran, atau metode ilmiah itu sendiri; pemahaman umum seperti itu terhadap agama tidak perlu diperalatkan secara ilmiah, tetapi bagi banyak kaum yang terdidik secara ilmiah dewasa ini memang mengangkat persoalan-persoalan tentang ide dan eksistensi Tuhan mengemuka dalam diskusi-diskusi penting. Akan tepatlah kalau di sini kita menyelidiki hubungan *sains dengan teisme, yakni dengan afirmasi teologis* akan Tuhan yang dianut banyak agama dengan religiusitas umum, yang dalam takaran tertentu bisa dipunyai oleh hampir semua orang.

Beberapa analisa ini menghasilkan hal-hal yang menarik, dan bisa membangkitkan pertanyaan secara langsung tentang kesejajaran sains dengan agama-agama Tuhan dan menggugah kesadaran, tapi barangkali di sini terjadi paradok ketika kita sudah merasa sangat mantab dengan agama teistik yang kita anut, sehingga hal ini membuat kita tidak tertarik dengan hal ini, apalagi mencoba mengaitkan dengan sains, atau barangkali kecenderungan kita yang menolak diri justru menjadikan sesuatu yang menjauhkan agama dari kita, tetapi pendidikan akademik membuat kita tidak mungkin berlalu dari pembicaraan ini, apalagi melihat kemungkinan berbicara tentang *Tuhan dan definisi alam* yang memungkinkan teologi berbenah dari konsep pikiran penganutnya.

Dari asal-muasalnya memang terdapat perbedaan antara agama dan sains. **Agama berasal dari wahyu yang diturunkan Tuhan melalui Nabi dan Rasul, sementara sains (ilmu) merupakan proses perenungan atau olah pikir dan aktivitas berpikir otak manusia**, banyak pemikir yang sangat yakin bahwa *agama tidak akan pernah dapat didamaikan dengan sains*. Menurut mereka, apabila saudara seorang ilmuwan, sulitlah membayangkan bagaimana saudara secara jujur dapat serentak "*salehberiman*", setidaknya dalam pengertian *percaya akan Tuhan*. Alasan utama mereka bahwa agama jelas-jelas "*tidak dapat membuktikan*" kebenaran ajaran-ajarannya dengan tegas, sedangkan apakah sains

dapat melakukan hal itu, yaitu dapat membuktikan kebenaran temuannya?⁹ Persoalan yang muncul sekarang adalah *bagaimana memadukan sains dan agama. Pemaduan dan seperti apa yang dapat dilakukan?*

C. Empat Model Pendekatan Agama dan Sains

Wacana integrasi antara sains dan agama sudah cukup lama, pada paruh pertama abad ke 20, dewasa ini dalam dekade terakhir, kecenderungan religius mulai nampak pada sejumlah ahli fisika dan biologi. F. Haught, menekankan dari perjalanan itu untuk menghormati agama yang dapat mendukung sains untuk membuatnya bermakna. Dengan cara itu, agama dapat memainkan peran penting dalam pengembangan sains. Begitu juga, temuan sains dapat memperkaya dan memperbarui pemahaman teologis. Dalam hal ini Haught mempunyai beberapa pendekatan yang dianggap sebagai jalan keluar mendamaikan akulturasi agama dan sains tersebut, yakni:

- 1) Memberi gambaran dan penjelasan memadai tentang beberapa isu mutakhir ikhwal sains dan agama.
- 2) Menunjukkan kelemahan pandangan imuwan yang bersikap ekstrem.
- 3) Mewakili perspektif teolog terkemuka.

Walaupun ia tak selalu menggunakan kata “integrasi” secara eksplisit. Tetapi Haught hendak mengedepankan penyatuan dalam konfirmasi dan menerima perspektif *evolusioner*, selanjutnya ia mengatakan bahwa teologi secara mutlak harus direvisi berdasarkan perspektif itu. Dia percaya akan *teologi dinamis*, dan karena itu menafikan pengetahuan dan kekuasaan Tuhan yang bersifat mutlak, menurutnya Tuhan rela membagikan kekuasaan kepada alam dengan memberinya kemampuan untuk menata diri sendiri. Dalam mempertaruhkan keterbatasan kekuasaan demi *realitas evolusi* berlangsung.

Dalam pandangannya, kehendak dan pengetahuan Tuhan yang bersifat mutlak akan menegaskan proses evolusi makhluk dan meniadakan keindahan kosmik. Kesulitan dan penderitaan hanya dapat dimengerti jika Tuhan menyisihkan kekuasaan mutlak-Nya dan membiarkan alam berevolusi menuju keteraturannya sendiri. Antroposentrisme ini menurunkan Tuhan ke tataran manusiawi dan merupakan rahasia yang akan tetap menjadi rahasia selamanya yang bahkan tidak akan tersingkapkan oleh agama.¹⁰

John F. Haught, membagi pendekatan sains dan agama menjadi empat pendekatan; Pertama, pendekatan konflik. Kedua, pendekatan kontras, Ketiga, pendekatan kontak, dan

⁹ John . F. Haught. *Perjumpaan Sains Dan Agama, Dari Konflik ke Dialog*, hal, 2.

¹⁰ John . F. Haught. *Perjumpaan Sains Dan Agama, Dari Konflik ke Dialog*, hal, 10-13

Keempat, pendekatan konfirmasi. Keempat pandangan ini dapat dilihat sebagai semacam tipologi seperti yang dibuat Barbour, tetapi Haught juga melihatnya sebagai semacam perjalanan.¹¹ Untuk itu secara singkat pembahasan empat pemikiran Haught tentang hubungan sains dan agama adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan konflik

Suatu keyakinan bahwa pada dasarnya sains dan agama tidak dapat dirujuk atau dipadukan. Artinya banyak pemikir saintis yang memandang bahwa agama tidak akan pernah dapat didamaikan dengan sains. Masing-masing berada pada posisi yang berbeda, sains menguji semua hipotesis dan semua teorinya berdasarkan pengalaman, sedangkan agama berdasarkan keyakinan.¹² Kaum skeptis ilmiah sering mengatakan agama dilandaskan pada asumsi-asumsi apriori atau "keyakinan", sedangkan sains tidak mau menerima begitu saja segala sesuatu sebagai benar. Menurut kaum saintis memandang agama terlalu bersandar pada imajinasi yang liar, sedangkan sains bertumpu pada fakta yang dapat diamati. Agama terlalu emosional, penuh gairah dan subjektif, sedangkan sains berusaha untuk tidak memihak, tidak terlalu bergairah, dan objektif. Jadi, pertautan antara keduanya tidak dengan mudah dapat dilakukan.

Keduanya memiliki perbedaan mendasar sehingga upaya menyandingkan keduanya dalam satu "kotak" tentu akan memicu beberapa persoalan, terutama terkait dengan benturan-benturan konseptual, metodologis dan ontologis antara "sains" dan "agama". Secara tegas dapat dikatakan, bahwa dalam sejarah, sikap "*ekspansionis*" agama maupun sains menolak pengaplingan wilayah masing-masing. Keduanya sulit dipaksa berdiam dalam kotak-kotak tertentu, tetapi ingin memperluas wilayah signifikansinya ke kotak-kotak lain. Maka, ketika satu "kotak" didiami oleh dua entitas ini, terbukalah peluang terjadinya konflik antara keduanya.

Alasan utama kelompok ini menarik kesimpulan ini ialah, bahwa agama jelas-jelas tidak dapat membuktikan kebenaran ajarannya dengan tegas, padahal sains bisa melakukan hal itu. Agama mencoba bersikap diam-diam dan tidak mau memberi petunjuk bukti kongkrit adanya Tuhan. Di pihak lain sains mau menguji hipotesis dan semua teorinya berdasarkan pengalaman. Agama tidak melakukan hal tersebut dengan cara elegan dan memuaskan pihak yang netral; kaum skeptik, karena itu terdapat pertentangan antara cara pemahaman ilmiah dan pemahaman keagamaan.

¹¹ Zainal Abidin Bagir, dkk., *Intergrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*, Bandung, Mizan, 2005, hal. 22.

¹² John F. Haught. *Perjumpaan Sains Dan Agama, Dari Konflik ke Dialog*, hal. 1.

2. Pendekatan kontras

Suatu pernyataan bahwa tidak ada pertentangan yang sungguh-sungguh, karena agama dan sains memberi tanggapan terhadap masalah yang sangat berbeda.¹³ Banyak ilmuwan dan agamawan (*teolog*) tidak menemukan adanya pertentangan antara agama dan sains. Menurut kubu kontras, “agama” dan “sains” sangatlah berbeda sehingga secara logis tidak mungkin ada konflik di antara keduanya. Agama dan sains sama-sama absah (*valid*) meskipun hanya dalam batas ruang penyelidikan mereka sendiri yang sudah jelas. Kita tidak boleh menilai agama dengan tolok ukur sains, begitu juga sebaliknya, oleh karena itu keduanya harus dipisahkan antara satu dan lainnya. Jika agama dan sains sama-sama mencoba untuk mengerjakan pekerjaan yang sama, tentu saja mereka akan bertentangan. Sains dan agama benar-benar mempunyai tugas-tugas yang tidak sama dan tetap menjaga agar sains dan agama berada dalam wilayah yurisdiksinya masing-masing. Jadi, agama dan sains tidak perlu mencampuri urusan satu sama lain. Secara tegas Haught, menegaskan, pendekatan kontras mengingatkan kita, bahwa yang menjadi musuh agama itu boleh jadi bukanlah sains itu sendiri, melainkan *saintisme*. Kita harus secara tegas dan konsisten membedakan *sains* dari *saintisme* ini.

3. Pendekatan kontak

Suatu pendekatan yang mengupayakan dialog, interaksi, dan kemungkinan adanya “penyesuaian” antara sains dan agama, dan terutama mengupayakan cara-cara bagaimana sains ikut mempengaruhi pemahaman religius dan teologis.¹⁴ Haught tidak rela membiarkan dunia ini terpilah-pilah menjadi dua ranah dikotomik. Tetapi ia juga tidak setuju pada harmoni yang dangkal dalam pendekatan peleburan. Maka menurutnya, pendekatan ini setuju bahwa sains dan agama jelas berbeda secara logis dan linguistik, tetapi dalam dunia kenyataan, mereka tidak dapat dikotak-kotakkan dengan mutlak, sebagaimana diandaikan oleh kubu pendekatan kontras.

Kata Haught bagaimanapun di dunia Barat, agama telah membentuk sejarah sains, dan pada gilirannya kosmologi ilmiah pun telah mempengaruhi teologi. Pendekatan kontak mengemukakan bahwa pengetahuan ilmiah dapat memperluas “cakrawala keyakinan religius” dan bahwa perspektif keyakinan religius dapat memperdalam pemahaman kita tentang alam semesta. Memang sains, tidak berusaha membuktikan kebenaran Tuhan berdasarkan sains, tetapi sudah merasa puas kalau menafsirkan penemuan-penemuan ilmiah di dalam kerangka makna keagamaan.

¹³ John. F. Haught. *Perjumpaan Sains Dan Agama, Dari Konflik ke Dialog*, hal.1.

¹⁴ John. F. Haught. *Perjumpaan Sains Dan Agama, Dari Konflik ke Dialog*, hal. .2.

4. Pendekatan konfirmasi

Suatu perspektif yang lebih tenang, tetapi sangat penting, perspektif ini menyoroiti cara-cara agama, pada tataran yang mendalam, mendukung dan menghidupkan segala kegiatan ilmiah. Pendekatan konfirmasi, menyarankan agama dan sains agar saling mengukuhkan. Artinya, agama dapat memainkan peran dalam pengembangan sains yang lebih bermakna. Begitu pula, temuan-temuan sains dapat memperkaya dan memperbarui pemahaman teologis. Dengan demikian, posisi “agama memperkuat dorongan yang dapat memunculkan sains.”¹⁵

Agama dengan suatu cara yang sangat mendalam, mendukung seluruh upaya kegiatan ilmiah”. Maka dapat dikatakan bahwa, “pendekatan konfirmasi adalah “memperkuat” atau “mendukung”. Jadi, agama dapat mendukung sepenuhnya dan bahkan melandasi upaya ilmiah dalam memberi makna kepada alam semesta.

Haught, mengatakan iman dalam artian kepercayaan mendasarkan rasionalitas yang luas dari realitas, tidaklah bertentangan dengan sains, melainkan justru merupakan sumbernya. Sains, sebagaimana halnya semua pengetahuan manusia, mempunyai “kepercayaan”, maka tanpa unsur kepercayaan ini, kiranya tidak bakal ada juga rangsangan untuk mengupayakan kebenaran melalui sains.¹⁶

D. KESIMPULAN

Agama dan sains, merupakan dua bagian penting dalam kehidupan sejarah umat manusia. Bahkan pertentangan antara agama dan sains tak perlu terjadi jika kita mau belajar mempertemukan ide-ide spiritualitas (agama) dengan sains yang sebenarnya sudah berlangsung lama. Dalam integrasi agama dan sains, perlu diupayakan dengan konflik, kontras, kontak, dan konfirmasi. Artinya, sains tidak mengarahkan agama kepada jalan yang dikehendaknya dan begitu juga agama tidak memaksakan sains untuk tunduk pada kehendaknya. Agama harus membantu sains dengan memberikan perspektif yang berbeda. Sains harus membantu, agar tidak terjadi dikotomi ilmu.

John. F. Haugh memiliki empat model hubungan agama dan sains menggunakan pendekatan konspiratif: Pertama; Konflik, agama dan sains tidak dapat dirujukkan, disatukan. Kedua; Kontras, agama dan sains saling memberi tanggapan terhadap masalah berbeda. sama-sama absah dan valid dalam merumuskan ruang menyelidikan. Ketiga; Kontak, upaya dialog antar agama dan sains, penyesuaian agama dan sains, pemahaman saling mempengaruhi

¹⁵ John . F. Haught. *Perjumpaan Sains Dan Agama, Dari Konflik ke Dialog*, hal, , h. 24

¹⁶ John . F. Haught. *Perjumpaan Sains Dan Agama, Dari Konflik ke Dialog*, hal.,28.

antara agama dan sains. Keempat; Konfirmasi, agama dan sains saling mengukuhkan, agama dan sains saling memperkuat, agama dan sains saling mendukung.

E. DAFTAR PUSTAKA

Abidin Bagir, Zainal, dkk., *Intergrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*, Bandung, Mizan, 2005.

Anhony Flew dan Alasdair MacIntyre, ed, *New Essay in Philosophical Theology*, New York: Macmillan, 1964.

Barizi, Ahmad. *Pendidikan Integratif akar tradisi & kelimuan pendidikan Islam*. (Malang: UIN Press, 2011).

Bryan Appleyard, *Understanding The Present: Science and The Soul of Modern Man*, New York: Doubleday, 1993.

F. Haught. John. *Perjumpaan Sains Dan Agama, Dari Konflik ke Dialog*, diterjemahkan Fransiscus Borjias, M.A, dari *science and Religion From Conflict to Conversation*. Mizan, Bandung, 1995

Gholib, H. Achmad, MA .*Study Islam, Pengantar Memahami Agama, al-Qur'an al Hadits dan Sejarah Peradaban Islam*. Faza Media, 2006.